

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamur merupakan kingdom yang memiliki tingkat keanekaragaman spesies yang tinggi seperti halnya kingdom tumbuhan dan hewan. Jamur hanya tumbuh pada waktu tertentu dengan siklus hidup yang relatif singkat dan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sebagai penunjang kehidupannya. Jamur merupakan organisme yang tidak berklorofil sehingga memerlukan zat-zat makanan dengan menyerap dari proses pelapukan (Muchroji, 2004), hidup sebagai organisme eukaryotik, berspora, serta bereproduksi secara aseksual dan seksual (Alexopoulos *et al.*, 1996).

Ukuran tubuh jamur menjadi pembeda utama antara jamur makroskopis dan mikroskopis, dimana jamur berukuran kecil dan hanya dapat dilihat menggunakan mikroskop disebut dengan jamur mikroskopis. Sedangkan jamur makroskopis yaitu jamur yang dapat diamati mata secara langsung karena memiliki bentuk luar berupa tubuh buah berukuran besar, dan banyak ditemukan pada tempat – tempat lembab seperti substrat serasah, buah-buah yang mulai membusuk, dan batang tumbuhan. Hal ini dapat terjadi karena ketergantungan hidup jamur akan suhu dan kelembaban tertentu (Sinaga, 1998) dimana jamur hidup dalam kondisi dengan kisaran suhu udara 24-28°C, suhu tanah 24-27°C, kelembaban 82-97%, pH tanah 5-6, dan intensitas cahaya 3-36 lux. Gunawan (2004) menyatakan bahwa jamur memerlukan kondisi dengan pH optimum antara 5,5-7,5 dan kelembaban relatif sebesar 80-90% (Suhardiman, 1995)

Penyebaran jamur di alam bersifat kosmopolitan dimana sebagian besar merupakan kelompok jamur makroskopis yang berasal dari anggota filum Basidiomycetes (Dwidjoseputro, 1976). Jumlah spesies jamur yang telah ditemukan sebanyak lebih kurang 200.000 spesies dari perkiraan 1.500.000 spesies jamur di

dunia (Hawksworth, 1991; Kirk *et al.*, 2001), dan menurut Gandjar *et al* (2006), kelompok jamur Basidiomycetes yang telah diketahui sekitar 69.000 spesies.

Jamur makroskopis, terutama jenis Basidiomycetes umumnya mampu menghasilkan enzim-enzim pendegradasi lignoselulosa seperti selulase, ligninase, dan hemiselulase (Munir, 2006). Berdasarkan hal tersebut, jamur makroskopis merupakan agen terbesar dalam proses degradasi lignoselulosa dan pengurai utama yang menjaga ketersediaan nutrien organik sehingga siklus materi di hutan dapat terjaga dan terus berlangsung, hal tersebut menyebabkan peranan jamur sebagai dekomposer menjadi kunci penting untuk menjaga ekosistem hutan (Campbell, dkk, 2003).

Sebagai pengurai, keberadaan jamur sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan unsur hara tanah. Laju penguraian komponen lantai hutan yang tidak lagi produktif seperti serasah, ranting, dedaunan, pohon tumbang dan sebagainya bisa berlangsung dengan baik jika kelimpahan jamurnya tinggi (Kurniawan, 2012). Hasil dekomposisi akan terakumulasi dengan tanah dan menjadi unsur hara penting yang diperlukan komunitas pohon di suatu kawasan hutan, terutama pada area terdegradasi yang dicirikan oleh banyaknya spesies pionir (Marlis, 1993; Ramadhanis, 2015).

Sebagai kawasan hutan yang sedang beregenerasi, Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas memerlukan sumber daya lingkungan yang memadai terutama unsur hara tanah. Seiring dengan fungsi jamur sebagai agen penyedia nutrien, keberadaannya dikawasan ini sangat dibutuhkan. Dilihat dari tipe kawasan, HPPB berpotensi memiliki keanekaragaman jenis jamur yang tinggi, hal ini didukung oleh topografinya yang beragam mulai dari perbukitan sampai lembah. Fadillah (2009) melaporkan bahwa, tingkat kesuburan tanah pada kawasan ini masih stabil antara daerah puncak, tengah dan lembah karena kanopi hutan yang mampu menahan daya tumbuk hujan ke lantai hutan. Didalam kawasan

HPPB ini juga terdapat beberapa anak sungai dibagian lembah yang menjadikan area disekitar menjadi tetap lembab.

Walaupun demikian, informasi terkini mengenai keberadaan jamur di kawasan HPPB perlu diketahui karena data mengenai keanekaragaman khususnya Basidiomycetes sampai saat ini belum dilaporkan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah:

1. Apa saja jenis-jenis jamur Basidiomycetes yang terdapat di Kawasan HPPB Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis jamur Basidiomycetes yang terdapat di Kawasan HPPB Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data penunjang untuk profil *biodiversity* kawasan HPPB sekaligus sebagai data dasar untuk berbagai topik penelitian lanjutan.

